

# Ramadhan: Model Ibadah Paripurna

FAISAL ZAINI DAHLAN

Dosen UIN Imam Bonjol Padang

RAMADHAN lebih dari semata *syahr ash-shiyam* (bulan puasa) yang bernilai ibadah tinggi dengan pahala *double reward*. Ramadhan juga sekaligus menjadi contoh baku dari model beribadah yang paripurna. Bulan suci ini menjadi pola bagaimana sejatinya seorang manusia berperilaku sepanjang hidup. Eksistensinya sebagai *khali-fah* atau wakil Tuhan di bumi, menuntut setiap individu harus mampu menjadi rahmat bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya. Karena itulah, dalam Islam ibadah tidak semata dalam konteks relasi hamba dengan Tuhan secara vertikal, tetapi selalu memiliki nilai-nilai humanis secara horisontal.

Imam Ghazali dalam kitabnya *Minhajul 'Abidin*, membagi ibadah kepada dua jenis, ibadah *ihhtisab* dan ibadah *ijtinab*. Meski keduanya berbeda secara praktis, tetapi secara teoritis sejalan dan harus dilakukan simultan. Kesempurnaan ibadah hanya bisa diraih manakala keduanya berjalan berbanding lurus. Jika hanya salah satu saja yang ditunaikan, maka selain nilai ibadah lainnya tidak maksimal, juga tidak akan bisa membentuk pelakunya menjadi individu paripurna. Karakteristik sebagai *insan kamil* hanya bisa diwujudkan pasca kedua ibadah ini dilakukan simultan, konstan, dan kontinu.

Antara *Ihtisab* dan *Ijtinab*  
Menurut Ghazali, ibadah *ihhtisab* adalah rangkaian ritual maupun perilaku yang jika dilaksanakan akan bernilai ibadah. Untuk memenuhinya seseorang harus melakukan sesuai tuntunan. Segala ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* atau yang telah jelas juklak dan juknisnya maupun yang tidak diatur baku secara teknis, ter-

masuk dalam ibadah jenis ini. Shalat, puasa, haji, zakat, jual beli, sadaqah, dan sebagainya, bukan semata konsep tetapi harus dipraktikkan dan barulah bernilai ibadah.

Sedangkan ibadah *ijtinab* adalah tindakan menahan, meninggalkan, ataupun menghindarkan diri dari semua perilaku terlarang. Bertolak belakang dengan *ihhtisab* yang mesti ditunaikan, maka nilai ibadah *ijtinab* hanya bisa diperoleh manakala seseorang tidak melakukan perilaku negatif yang berefek buruk pada dirinya, orang lain, dan lingkungan. Ketika seseorang menghindarkan dirinya untuk tidak berbuat syirik, dusta, penipuan, korupsi, dan segala bentuk tindakan buruk lainnya, maka pada momen-momen tersebut ia telah berhasil meraih pahala dari Tuhan karena sudah melakukan ibadah *ijtinab*. Pada prinsipnya, segala bentuk perilaku dengan konsekuensi menimbulkan kerusakan (*al-mafsadaat*) termasuk kategori larangan, dan karena itu meninggalkan dan menghindarkannya akan bernilai ibadah. Dalam konteks ini jelas bahwa agama menentang dan tidak merekomendir tindakan negatif dan destruktif tetapi sebaliknya mengapresiasi perilaku positif dan konstruktif.

Menurut Ghazali, dibanding ibadah *ihhtisab*, ternyata ibadah *ijtinab* lebih sulit menegakkannya. Artinya, menghindarkan diri dari perilaku buruk, lebih sulit daripada sekedar melaksanakan perbuatan baik. Atau dengan kata lain, berbuat baik lebih mudah daripada

tidak berbuat buruk. Mengerjakan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, lebih mudah dibandingkan dengan tidak berbohong, tidak korupsi, tidak menyakiti sesama, dan sebagainya. Kesulitan tersebut terlembah-terlembah ketika terbuka kesempatan luas bahkan dengan tingkat keamanan tinggi untuk tidak teridentifikasi.

Ghazali membuat analogi yang sangat menarik terhadap dua jenis ibadah ini. Untuk menyembuhkan penyakit, maka biasanya dokter akan memberikan dua macam; resep obat dan daftar sejumlah pantangan. Kedua hal itu menurut Ghazali mutlak dilakukan, baik meminum obat maupun menghindari pantangan. Semata mengonsumsi obat tanpa berpantang, tidak akan berefek banyak untuk memulihkan kesehatan. Sementara katanya, ada beberapa jenis penyakit yang justru bisa sembuh hanya dengan berpantang, meski tidak mengonsumsi obat. Artinya, menjadi orang baik cenderung bisa dengan cara meninggalkan larangan, meski belum optimal melaksanakan perintah. Meski demikian, untuk sembuh total dibutuhkan obat dan berpantang. Artinya, untuk menjadi insan kamil mutlak menunaikan ibadah *ihhtisab* sekaligus *ijtinab*.

Ramadhan sebagai Model  
Momentum Ramadhan betul-betul menjadi model kesempurnaan ibadah. Sebulan penuh ibadah *ihhtisab* sekaligus *ijtinab* secara optimal dilakukan. Berpuasa tidak saja meninggalkan perbuatan dosa serta semua yang membatalkan,

tetapi juga segala tindakan sia-sia yang berakibat merusak puasa. Inilah substansi bahwa selama Ramadhan pintu neraka ditutup dan setan diikat. Orang yang berpuasa tidak mungkin mau melakukan kejahatan teologis dan sosiologis, karena akan menggugurkan nilai puasa. Karenanya, menjauhi hal-hal terlarang tersebut pasti diupayakan maksimal.

Pada saat yang sama, pelaku puasa akan optimal pula mengejar kebaikan-kebaikan karena *reward* yang berlipat ganda. Agama mengajarkan bahwa amal baik di luar Ramadhan akan diganjar sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat, sementara pada momen Ramadhan ganjaran akan lebih dilipatgandakan lagi sesuai keinginan Tuhan, yang bisa jadi *equivalent* dengan mutu dan kualitas puasa itu sendiri.

Durasi waktu sebulan penuh sudah sangat memadai untuk sebuah *training* melatih diri dalam membentuk kebiasaan. Dua puluh empat jam sehari pelaku puasa berada pada zona ibadah, baik *ihhtisab* maupun *ijtinab*. Inilah barangkali substansi ajaran agama bahwa tidurnya pelaku puasa merupakan ibadah, karena ia sedang melakukan *ijtinab*. Training dengan tingkat kedisiplinan tinggi selama puasa, sejak sahur hingga berbuka, selama sebulan setiap tahun, idealnya akan bisa membangun karakteristik individu yang religius serta *powerfull* dalam menegakkan kebaikan dan meninggalkan larangan, baik terkait dengan dirinya, orang lain maupun lingkungan. Karena itu sungguh merupakan pelatihan yang gagal manakala selesai Ramadhan, pelaku puasa justru semakin giat berperilaku destruktif yang merugikan dirinya, orang lain dan lingkungan. *Wallahua'lam. (\*)*